

SISTEM PATRIARKI SEBAGAI FAKTOR PEMICU KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: ANALISIS TEORITIS DAN EMPIRIS

Marsha Miranda

Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya
marshamirandaaa@gmail.com

Abstract

Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah serius yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sistem patriarki sebagai faktor pemicu utama kekerasan terhadap perempuan dengan pendekatan teoretis dan empiris. Sistem patriarki, yang mengatur hubungan kekuasaan dan peran gender dalam masyarakat, sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yang berkontribusi pada berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan domestik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis. Studi ini mengkaji teori-teori patriarki yang menjelaskan bagaimana struktur sosial ini mempengaruhi dinamika kekuasaan dan kekerasan, serta menganalisis data empiris dari berbagai kasus dan konteks. Melalui pendekatan ini, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme yang mendasari kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal dan mengevaluasi dampak dari norma-norma gender dan struktur sosial terhadap prevalensi dan jenis kekerasan yang dialami perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem patriarki secara signifikan memperkuat kekerasan terhadap perempuan dengan menormalisasi ketidaksetaraan dan memperkuat pola-pola kekuasaan yang merugikan. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan kebijakan yang dapat menanggulangi akar penyebab kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara patriarki dan kekerasan serta mendorong perubahan sosial yang positif.

Kata Kunci : Kekerasan terhadap Perempuan, Patriarki, Tatanan Sosial

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Latar belakang

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu global yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya merupakan pelanggaran hak asasi manusia tetapi juga sebuah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan budaya. Salah satu faktor utama yang sering diidentifikasi sebagai penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah sistem patriarki, sebuah struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dalam berbagai aspek kehidupan.

Sistem patriarki, yang telah ada selama berabad-abad, menciptakan dan memperkuat norma-norma gender yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Struktur ini mengatur hubungan kekuasaan, membentuk harapan sosial, dan menentukan peran serta hak individu dalam masyarakat. Dalam konteks patriarki, perempuan sering kali diposisikan dalam posisi subordinat, yang dapat menyebabkan eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas kekerasan terhadap perempuan dari perspektif sosio-kultural dan hukum, masih ada kebutuhan untuk analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana sistem patriarki berfungsi sebagai faktor pemicu kekerasan ini. Dengan mengeksplorasi hubungan antara struktur patriarki dan kekerasan terhadap perempuan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pola-pola kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat patriarkal berkontribusi terhadap kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan teoretis dan empiris untuk mengeksplorasi bagaimana sistem patriarki berperan dalam mendukung dan memperkuat kekerasan terhadap perempuan. Dengan menganalisis teori-teori terkait patriarki serta data empiris dari berbagai konteks, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih jelas tentang mekanisme yang mendasari kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana intervensi dapat dirancang untuk mengatasi akar penyebabnya secara efektif.

A. Pendahuluan

Identitas gender memainkan peran penting dalam menentukan posisi dan peran sosial seseorang dalam masyarakat. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh identitas gender mereka, yang menciptakan ketidakseimbangan dalam posisi sosial di berbagai masyarakat. Dalam konteks ini, perbedaan jenis kelamin dapat dilihat dari dua perspektif utama: biologis (sex) dan sosial (gender). Perspektif biologis melihat jenis kelamin sebagai aspek kodrati yang tidak berubah dan bersifat tetap, sedangkan perspektif sosial memahami gender sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat. Konstruksi gender ini bersifat fleksibel dan dapat bervariasi sesuai dengan norma-norma budaya masing-masing masyarakat.

Sistem patriarki, yang menganggap laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, berlaku secara luas di berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak terbatas pada satu atau dua kelompok masyarakat, tetapi merambah ke seluruh dunia, termasuk negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan bahwa setiap dua jam terdapat tiga perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Menurut data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), sekitar 70% dari kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam lingkungan domestik. Pelaku utama dalam kasus-kasus ini sering kali adalah orang-orang yang dikenal dekat dengan korban, seperti pasangan suami-istri, mantan pasangan, atau anggota keluarga.

Pada tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 5.638 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga merupakan kategori yang paling banyak dilaporkan. Atau juga merupakan kekerasan seksual, termasuk perkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual. Selain itu, kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar, dikenal sebagai kekerasan dalam pacaran atau dating violence, juga merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus. Kekerasan ini sering kali merupakan fenomena yang tidak terlihat, di mana korban sering kali merasa terjebak dalam hubungan dengan orang yang mereka cintai, sehingga enggan melaporkan kekerasan yang mereka alami.

Dalam konteks psikologis, kekerasan dalam hubungan pacaran sering dianggap sebagai hal yang bisa diterima karena pelakunya adalah seseorang yang dicintai. Tindakan kekerasan ini meliputi pemaksaan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti paksaan untuk berhubungan seksual atau menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan. Kasus kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan juga sering terjadi, sehingga perempuan merasa lemah dan tidak mampu melakukan perlawanan. Yang mana menggambarkan bagaimana patriarki berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan, serta pentingnya memahami dan menangani isu-isu ini untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

B. Kerangka Teori

pemikiran Luce Irigaray dipengaruhi oleh sejumlah pemikir terkemuka, termasuk Sigmund Freud, Jacques Lacan, Jacques Derrida, Maurice Merleau-Ponty, Martin Heidegger, dan Emmanuel Levinas. Meskipun Freud dan Lacan memiliki dampak yang signifikan terhadap teori Irigaray, ia mengadaptasi dan mengkritisi teori-teori mereka dalam kerangka pemikirannya.

1. Bahasa sebagai Ruang Refleksi Identitas Perempuan

Salah satu tesis utama Luce Irigaray adalah bahwa bahasa dan sistem representasi yang ada saat ini tidak mampu mengungkapkan hasrat perempuan secara memadai. Irigaray berargumen bahwa laki-laki memiliki kemampuan metabahasa yakni, bahasa yang berbicara tentang bahasa sementara perempuan tidak memilikinya. Ia mengemukakan bahwa perempuan terhambat dalam mengekspresikan diri melalui bahasa yang diterapkan pada mereka dalam tatanan simbolik. Irigaray menegaskan bahwa perempuan memerlukan bahasa mereka sendiri. Sama seperti laki-laki yang menciptakan dan membangun "rumah" mereka baik berupa gua, pondok, kota, teori, konsep, bahasa, atau bahkan hubungan dengan perempuan perempuan juga membutuhkan "rumah bahasa" mereka sendiri. Mereka memerlukan ruang tinggal yang tidak mengekang mereka, menggantikan penjara tak tampak yang membatasi mereka sebagai tawanan. Ruang tersebut harus memungkinkan mereka untuk berkembang dan menjadi diri mereka yang utuh.

Irigaray juga membedakan antara berbicara "seperti perempuan" dan berbicara "sebagai perempuan." Berbicara sebagai perempuan tidak hanya melibatkan pemosisian psikologis tetapi juga dimensi sosial yang lebih luas. Sering kali, berbicara atau menulis dengan cara laki-laki diasosiasikan dengan penguasaan, kontrol atas makna, klaim kebenaran, objektivitas, atau pengetahuan. Sebaliknya, berbicara sebagai perempuan berarti menolak penguasaan, membuat makna menjadi ambigu atau berubah-ubah, dan tidak menguasai kebenaran atau pengetahuan secara dogmatis. Irigaray menekankan bahwa menjadi subjek perempuan melibatkan lebih dari sekadar posisi pengucapan; itu harus berakar pada praktik sosial. Definisi perempuan sebagai subjek mencakup keterlibatan aktif dalam proses penciptaan realitas kultural dan politik.

2. Dekonstruksi Tatanan Patriarki

Dalam kerangka teori gender dan kekuasaan, kritik terhadap tatanan patriarki berfokus pada analisis mendalam mengenai struktur sosial dan kultural yang secara sistematis mengutamakan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Tatanan patriarki diidentifikasi sebagai sistem yang mengatur hubungan kekuasaan, normatifitas, dan representasi, yang memperkuat hegemoni laki-laki melalui berbagai institusi sosial, budaya, dan politik. Kritik ini mengeksplorasi bagaimana norma-norma patriarkal membatasi akses perempuan terhadap kekuasaan, sumber daya, dan pengakuan, serta bagaimana bahasa, ideologi, dan praktik sosial berfungsi untuk mempertahankan struktur dominasi tersebut. Selain itu, kritik ini menyoroti perlunya reformasi struktural dan budaya untuk mencapai kesetaraan gender dan menghancurkan hegemoni patriarki yang ada.

Pemikiran utama Luce Irigaray berfokus pada pembebasan feminin dari kerangka filsafat maskulin. Ia mengamati bahwa pengetahuan tentang perempuan, termasuk hasrat seksualnya, sering kali diperoleh dari perspektif laki-laki. Dengan kata lain, representasi perempuan yang ada hanyalah refleksi dari maskulinitas. Irigaray mengusulkan adanya tipe perempuan lain yang harus diakui, yaitu perempuan feminin yang dilihat dari sudut pandang perempuan itu sendiri. Ia berargumen bahwa kehidupan perempuan dalam ranah imajiner mengandung potensi yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Wacana maskulin, menurutnya, tidak mampu memahami perempuan atau femininitas kecuali sebagai cerminan dari maskulinitas.

Irigaray melampaui pemikiran Lacan mengenai tatanan patriarki fallosentris dengan menyoroti bahwa seksualitas perempuan, sebagai yang berbeda, telah ditekan oleh patriarki yang berusaha menyesuaikan dengan parameter maskulin. Definisi patriarki tentang seksualitas menyebabkan perempuan kehilangan hubungan dengan feminitas esensialnya, yang terletak dalam tubuh mereka, termasuk kapasitas mereka untuk mengalami kenikmatan yang berulang dan heterogen. Irigaray juga mengkritik teori Freud mengenai seksualitas perempuan, di mana Freud memandang perempuan sebagai defisiensi atau negatifitas, atau sebagai laki-laki kecil tanpa penis. Freud menekankan perbedaan dengan menggambarkan perempuan sebagai kekurangan, sebuah refleksi dari laki-laki, kecuali dalam seksualitasnya. Seksualitas perempuan, yang tidak mencerminkan seksualitas laki-laki, dianggap sebagai kealpaan.

Dalam analisisnya, Irigaray tidak fokus pada anatomi, melainkan pada morfologi, yaitu bagaimana sesuatu tersebut direpresentasikan dan dikonseptualisasikan dalam wacana maskulin. Seksualitas dan hasrat laki-laki, dengan alat kelaminnya, adalah prinsip yang mengatur tatanan simbolik dan melaksanakan kuasa sosial. Semua wacana universal baik filsafat, ilmu pengetahuan, atau kesusastraan terdiskripsikan dalam wacana maskulin. Irigaray berpendapat bahwa nilai-nilai pencerahan tidak berlaku untuk perempuan.

Menurut Irigaray, satu-satunya cara untuk mengubah status perempuan secara mendasar adalah dengan mendefinisikan arti feminin yang sebenarnya atau menciptakan pengertian simbolik perempuan yang kuat. Namun, mendefinisikan feminin dalam bentuk apapun akan berisiko menciptakan kembali feminin dalam kerangka falik, yang dapat menjebak perempuan kembali dalam sistem representasi maskulin. Irigaray mengarahkan perhatian pada perubahan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta mendorong perkembangan tatanan sosial yang khusus untuk perempuan. Ia menekankan pentingnya "entre-femmes" sebagai syarat penting bagi penciptaan identitas dan subjektivitas perempuan dalam arena kultural. Dalam pandangannya, perempuan sebagai subjek tidak hanya melibatkan posisi pengucapan, tetapi juga harus berakar pada praktik sosial, dengan keterlibatan aktif dalam proses penciptaan realitas kultural dan politik.

C. Pembahasan

Dalam kritiknya terhadap tatanan patriarki, Luce Irigaray menekankan perlunya membebaskan feminin dari wacana maskulin. Ia berargumen bahwa definisi perempuan yang ada saat ini, yang terbentuk dalam tatanan patriarki, mencerminkan pandangan laki-laki tentang perempuan. Hal ini merugikan perempuan karena patriarki mendukung superioritas laki-laki atas perempuan. Seksualitas dan hasrat laki-laki, terutama melalui alat kelamin, berfungsi sebagai prinsip pengaturan dalam tatanan simbolik yang mendominasi kuasa sosial. Akibatnya, posisi sosial perempuan tetap termarginalkan, dengan perempuan sering kali dianggap sebagai objek seksual ketimbang sebagai subjek.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki semakin meningkat setiap tahun, menggambarkan ketidakadilan ini. Gender, sebagai konstruksi sosial-budaya, bervariasi sesuai dengan konteks budaya yang berbeda, sehingga konstruksi gender dapat dilihat sebagai kesepakatan sosial. Berikut adalah stereotip gender yang umum di masyarakat:

Feminin:

- Tidak agresif
- Tidak independen
- Mudah terpengaruh
- Submisif
- Pasif
- Berorientasi domestik
- Mudah terluka secara emosional

- Bimbang
- Banyak bicara
- Lemah lembut
- Sensitif terhadap perasaan orang lain
- Banyak menangis
- Emosional
- Mengutamakan verbal
- Baik hati
- Bijaksana
- Mengasuh anak

Maskulin:

- Agresif
- Independen
- Tidak mudah terpengaruh
- Dominan/berkuasa
- Aktif
- Berorientasi publik
- Tidak mudah terluka secara emosional
- Tegas
- Tidak banyak bicara
- Keras
- Kurang sensitif terhadap perasaan orang
- Jarang menangis
- Logis
- Analitis
- Keras
- Tanpa basa-basi
- Tidak mengasuh anak

(Sumber: Akun Instagram Girtalkgroup)

Perbedaan stereotip gender antara maskulin dan feminin mencerminkan ketimpangan mendalam dalam tatanan sosial, di mana atribut yang dianggap unggul oleh masyarakat secara konsisten diasosiasikan dengan maskulinitas, sementara atribut yang dianggap lemah dilekatkan pada feminitas. Kritik Luce Irigaray terhadap hal ini mencakup pengamatan bahwa Freud memandang perempuan sebagai defisiensi atau kekurangan, menilai perempuan sebagai laki-laki kecil tanpa penis. Freud menggambarkan perempuan sebagai pelengkap atau sisi negatif dari maskulinitas. Irigaray, sebaliknya, berfokus pada upaya membalikkan tatanan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dengan mendorong penciptaan tatanan sosial yang khusus untuk perempuan.

Irigaray menyoroti bahwa, sama seperti laki-laki membangun struktur seperti rumah, gua, pondok, kota, teori, konsep, bahasa, dan bahkan perempuan itu sendiri, perempuan juga membutuhkan "rumah bahasa" mereka. Ia membedakan antara berbicara "seperti perempuan" dan berbicara "sebagai perempuan." Berbicara "seperti perempuan" berarti berbicara dalam kerangka maskulin, sedangkan berbicara "sebagai perempuan" mengacu pada ekspresi autentik perempuan tanpa terikat oleh konstruksi sosial maskulin yang berlaku.

Perempuan harus menyadari kondisi ini untuk menghindari penahanan dalam dominasi maskulin dan berusaha keluar dari kerangka sosial yang telah ada. Mengatasi definisi ini akan membantu menciptakan tatanan sosial yang lebih seimbang dan mengurangi dominasi laki-laki yang sering menjadi alasan di balik kekerasan terhadap perempuan. Pernyataan yang menyalahkan korban kekerasan seksual karena berpakaian "provokatif" menggambarkan bagaimana stereotip gender dan pemikiran maskulin beroperasi untuk membenarkan dan memaafkan kekerasan seksual. Ini berkaitan dengan pandangan patriarkal yang menempatkan

tanggung jawab atas tindakan kekerasan pada korban, bukan pada pelaku. Stereotip ini menyiratkan bahwa perempuan yang berpakaian dengan cara tertentu secara tidak langsung menyetujui atau memicu perilaku kekerasan, padahal kenyataannya, tidak ada pakaian atau tindakan yang dapat membenarkan pemerkosaan atau kekerasan seksual.

Penilaian seperti ini memperkuat dan melanggengkan sistem kekuasaan laki-laki, di mana laki-laki dianggap memiliki hak untuk mengontrol dan menentukan batasan perilaku perempuan. Ketika masyarakat menganggap bahwa berpakaian "provokatif" adalah penyebab kekerasan seksual, mereka mengalihkan perhatian dari tindakan pelaku dan mekanisme kekuasaan yang mendasarinya. Hal ini juga memperburuk stigma terhadap korban dan mencegah mereka mencari bantuan atau keadilan, karena mereka takut disalahkan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengubah narasi yang ada dan memfokuskan perhatian pada perubahan budaya yang mendukung kesetaraan dan menghentikan victim-blaming.

D.

Penutup

Tatanan patriarki secara sistematis mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan, fenomena yang melintasi batas-batas geografis dan budaya, termasuk di Indonesia. Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan bahwa setiap dua jam terdapat tiga perempuan Indonesia yang mengalami kekerasan seksual, dengan 60% kasus terjadi dalam ranah domestik korban. Dalam pandangan Luce Irigaray, seksualitas dan hasrat laki-laki terutama dalam bentuk alat kelamin merupakan prinsip pengaturan tatanan simbolik yang menopang kuasa sosial. Menurut Irigaray, nilai-nilai pencerahan yang dianggap universal tidak berlaku untuk perempuan, sehingga posisi sosial perempuan tetap marginal dan terobjectifikasi sebagai objek seksual.

Irigaray menggarisbawahi pentingnya perbedaan antara 'bicara seperti perempuan' dan 'bicara sebagai perempuan,' yang mencerminkan perbedaan dalam pemosisian psikologis dan sosial. Untuk keluar dari dominasi maskulin yang mengakar, perempuan harus menyadari posisi marginal mereka dan berusaha melampaui konstruk sosial yang telah dilekatkan. Dalam upaya untuk membalikkan ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, Irigaray mengusulkan perlunya restrukturisasi tatanan sosial agar kesetaraan dapat terwujud. Namun, perubahan ini tidak mungkin dicapai tanpa partisipasi aktif dari kedua gender, karena patriarki telah mengakar dalam struktur sosial kita secara mendalam. Jika upaya ini dilakukan secara kolektif, hal ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap penurunan kasus kekerasan seksual, dengan mengubah cara pandang laki-laki terhadap perempuan yang secara mendalam dipengaruhi oleh sistem patriarki.

Daftar

Pustaka

Tempo.co. 2015. "Korban Kekerasan Pacar seperti Fenomena Gunung Es" diakses pada 27/11/2015,13.50WIB dari: <http://gaya.tempo.co/read/news/2015/01/18/205635613/korban-kekerasan-pacar-seperti-fenomena-gunung-es>

Christine Franciska. 2015. "Bagaimana Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan?" diakses pada 27/11/2015, 14.05 WIB dari: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151125_trensosial_kekerasan_pere_mpuan

Nasila, H., Fitria Handayani, D., Gusriani, A., & Aiman, N. (2023). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Jurnal Pendidikan Tambusai*; Vol. 7 No. 3 (2023): Desember 2023; 24148-24158; 2614-3097; 2614-6754. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10435>

Febi Febonecci S. Brahmana, & Bagus Ramadi. (2023). DISKRIMINASI TERHADAP

PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA: PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*; Vol. 2 No. 6 (2023): *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*; 122-132 ; 10.572349/*Civilia.V2i6*. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/1401>

Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share : Social Work Journal*; Vol 7, No 1 (2017): *Share Social Work Journal*; 71-80 ; 2528-1577 ; 2339-0042 ; 10.24198/*Share.V7i1*. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>

Mila, S. (Suryaningsi). (2016). Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki : Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22. *Indonesian Journal of Theology*. <https://www.neliti.com/publications/318088/perempuan-tubuhnya-dan-narasi-perkosaan-dalam-ideologi-patriarki-kajian-hermeneu>